

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Kompetensi Guru**

###### **a. Pengertian Kompetensi Guru**

Peran guru pada dunia pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga mencakup tanggung jawab untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan bermakna bagi siswa. Namun, kenyataannya masih banyak guru yang menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya, sehingga pembelajaran belum berjalan secara optimal. Situasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Aeni *et al.*, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan kompetensi guru. Kompetensi guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tanggungjawab dan tugasnya secara etis dan bertanggungjawab (Febriana, 2021).

Hal ini seiring dengan pendapat Yulianto *et al.* (2023) kompetensi guru yaitu kompetensi yang mencakup beberapa kombinasi yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, dan prinsip yang diperlukan untuk mengajar dengan efektif dan berkontribusi pada

kesuksesan siswa. Sedangkan Premintari & Tantowi (2025) menyatakan kompetensi guru merupakan kombinasi pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pemahaman, nilai-nilai, sikap, karakteristik dan perilaku yang harus dimiliki oleh guru dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya secara bertanggungjawab dan layak, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang efektif, dapat melaksanakan tugas-tugasnya dengan profesional, dan dapat mencapai tujuan dan kesuksesan pembelajaran. Dengan demikian, kompetensi guru menjadi faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mendorong tercapainya hasil belajar siswa secara optimal.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, Gultom (2021) menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan dan keterampilan yang harus dimiliki serta terus dikembangkan oleh seorang guru dalam menjalankan tugas profesinya guna menciptakan mutu pendidikan yang lebih baik. Guru dituntut untuk bersikap profesional serta mampu mengolah dan memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dalam mengikuti perkembangan zaman yang semakin pesat. Dengan demikian, penguasaan kompetensi guru tidak hanya berperan dalam mendukung efektivitas pembelajaran di kelas, tetapi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Kompetensi guru juga diartikan sebagai penguasaan terhadap suatu tugas (mengajar dan mendidik), keterampilan, sikap dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan proses pendidikan yang dilakukannya. Dengan demikian kompetensi tidak hanya berkenaan dengan guru dalam menyajikan pelajaran di depan kelas, melainkan termasuk keterampilan guru dalam mendidik dan menanamkan sikap yang baik kepada siswa (Sunarsih, 2022). Kompetensi guru merupakan standar yang harus dimiliki oleh seorang guru, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku, untuk melaksanakan tugasnya secara baik dan tepat. Kompetensi tersebut memungkinkan guru memberikan pengajaran dan pendidikan yang berkualitas serta berperan dalam menciptakan generasi yang baik, sesuai dengan standar kompetensi dan sertifikasi yang dimiliki dalam menjalankan tugas keprofesionalannya (Suwardi & Aliyyah, 2023).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru merupakan aspek mendasar yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, karena mencakup kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mengajar secara efektif, bertanggung jawab, dan mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal.

#### **b. Macam-macam Kompetensi Guru**

Menurut UU Nomor 14 tahun 2005 pasal 10 Ayat 1 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwasannya kompetensi guru meliputi

kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh dari pendidikan profesi. Penetapan kompetensi tersebut menjadi suatu dasar dan kewajiban bagi setiap guru untuk memiliki kompetensi tersebut serta dalam menjalankannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Selaras dengan ketentuan tersebut, Permenag Nomor 16 Tahun 2010 Pasal 16 Ayat (1) 2010 secara lebih spesifik menetapkan lima kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional dan kompetensi Kepemimpinan Keagamaan. Namun pada penelitian ini, pembahasan difokuskan hanya pada empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi kepemimpinan keagamaan tidak dibahas karena tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. Berikut adalah empat kompetensi guru:

#### 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik didefinisikan sebagai kemampuan atau kompetensi guru untuk mengelola beragam elemen pada proses belajar dan pembelajaran peserta didik secara efektif dan efisien. Guru dengan kompetensi pedagogik yang termasuk dalam kriteria tinggi mempunyai peluang untuk memahami karakteristik dan pengembangan peserta didik secara keseluruhan dengan menghasilkan *personalized learning* yang sesuai (Prastiko &

Supriyanto, Achmad, 2020). Oleh karena itu, kompetensi pedagogik yang baik atau tinggi yang dimiliki guru mengimplikasikan proses belajar dan pembelajaran yang bermakna dan berkualitas yang sekaligus mempunyai pengaruh terhadap perkembangan peserta didik secara optimal.

Kompetensi pedagogik menurut Febriana (2021) merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dari pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan dan keinginan dalam menerapkan sikap, pengetahuan dan keahlian untuk mempromosikan pembelajaran, mengatur pembelajaran, dan mengevaluasi serta membantu siswa untuk dapat mengaktualisasikan potensi mereka (Sunarsih, 2022). Dengan pengelolaan pembelajaran yang tepat, kompetensi pedagogik guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Selain itu, kompetensi pedagogik juga berkaitan dengan kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, serta melakukan evaluasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Utomo, 2017).

## 2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian atau kemampuan individu didefinisikan sebagai kemampuan individu yang mencerminkan karakter yang kuat, mantap, berkembang, cerdas dan sah serta menjadi teladan bagi siswa dan memiliki pribadi yang bermartabat (Mu'arif, 2023). Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai moral yang luhur terpuji sehingga dalam sikapnya sehari-hari akan terpancar keindahan apabila dalam sikap pergaulan, pertemanan, dan juga ketika melaksanakan tugas dalam pembelajaran. Guru akan bertambah berwibawa apabila pembelajaran disertai nilai-nilai luhur terpuji dan mencerminkan guru yang digugu dan ditiru (Hatta, 2018).

Kompetensi kepribadian juga diartikan sebagai kemampuan personal yang mencerminkan keperibadian yang mantap dan stabil, berakhlak mulia, dewasa, arif, berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik (Marwa & Aliyyah, 2022). Hal ini sejalan dengan pendapat Gultom (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari. Pernyataan tersebut berkaitan erat dengan falsafah hidup yang mengharapkan guru menjadi model manusia yang memiliki nilai-nilai luhur. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian sangat penting

dimiliki guru karena dapat mencerminkan sikap dewasa, bijaksana, berwibawa, serta mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat (Utomo, 2017).

### 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial didefinisikan sebagai kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orang tua atau wali peserta didik, dan kemampuan kepribadian yang mampu untuk membangun kerjasama dengan orang lain yang mantap, stabil dan bijaksana ketika menghadapi permasalahan di tempat kerja yang terbentuk melalui sinergi antara watak (Wakidi *et al.*, 2023). Contoh kompetensi sosial yang harus dikembangkan yaitu menyadari dan menghargai perbedaan. (Marwa & Aliyyah, 2022).

Kompetensi sosial juga diartikan sebagai kemampuan berinteraksi, dan berkomunikasi secara efektif baik komunikasi verbal (langsung kontak fisik) maupun nonverbal (bahasa isyarat) kemampuan untuk menunjukan perilaku (*behavior*) yang baik, serta kemampuan menjalin hubungan baik dengan orang lain (Gultom, 2021). Kompetensi sosial menurut Febriana (2021) adalah kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Peran yang dibawa

pendidik dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap pendidik pun berbeda dan ada kekhususan, terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat pendidik tinggal. Dengan demikian, kompetensi sosial sangat diperlukan agar guru mampu menjalin hubungan yang harmonis, bekerja secara baik, serta membangun komunikasi yang positif dengan lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar guna mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif (Utomo, 2017).

#### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi Profesional didefinisikan sebagai penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya (Hoesny & Darmayanti, 2021). Kompetensi profesional merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara mendalam, yang mencakup penguasaan materi, kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materi (Marwa & Aliyyah, 2022). Kompetensi profesional juga diartikan sebagai kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya yang memungkinkan membimbing siswa memenuhi standar kompetensi

yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan (Sunarsih, 2022). Oleh karena itu, kompetensi profesional sangat penting dimiliki guru agar mampu menguasai materi pembelajaran, memilih metode yang tepat, serta menyampaikan pembelajaran secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal dan kebutuhan belajar peserta didik dapat terpenuhi dengan baik (Utomo, 2017).

### **c. Standar Kompetensi Guru**

Kompetensi guru sangat penting untuk menentukan kualitas pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan guru dengan kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut Rohman (2020) berdasarkan kebijakan yang berlaku dimensi kompetensi mencakup empat kompetensi dasar yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang dijelaskan sebagai berikut:

#### **1) Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik dijelaskan bahwa kompetensi guru dalam penyusunan rencana pembelajaran meliputi:

- a) Mampu mendeskripsikan tujuan,
- b) Mampu memilih materi,
- c) Mampu mengorganisir materi,
- d) Mampu menentukan metode atau strategi pembelajaran,
- e) Mampu menentukan sumber belajar dan alat pembelajaran

- f) Mampu menyusun perangkat penilaian,
- g) Mampu menentukan teknik penilaian,
- h) Mampu mengalokasikan waktu

## 2) Kompetensi Kepribadian

Guru merupakan sosok panutan yang harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian yaitu:

- a) Kepribadian yang mantap dan stabil,
- b) Kepribadian yang dewasa,
- c) Kepribadian yang arif,
- d) Kepribadian yang berwibawa,
- e) Kepribadian yang menjadi teladan bagi siswa,
- f) Berakhlak mulia.

## 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu:

- a) Interaksi guru dengan siswa,
- b) Interaksi guru dengan kepala sekolah,
- c) Interaksi guru dengan rekan kerja,
- d) Interaksi guru dengan orang tua siswa,
- e) Interaksi guru dengan masyarakat.

#### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru menurut Surya dalam (Rohman, 2020) mencakup:

- a) Mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan baik filosofis, psikologis, dan sebagainya,
- b) Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik,
- c) Mampu menangani mata pelajaran atau bidang studi yang ditugaskan kepadanya,
- d) Mengerti dan dapat menerapkan metode mengajar yang sesuai,
- e) Mampu menggunakan berbagai alat pelajaran dan media serta fasilitas belajar lain,
- f) Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pengajaran,
- g) Mampu melaksanakan evaluasi belajar,
- h) Mampu menumbuhkan motivasi bagi peserta didik.

Keempat dimensi kompetensi guru tersebut berkaitan dengan standar kompetensi guru yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru yang menjelaskan bahwa kompetensi guru memiliki standar yang dikembangkan berdasarkan empat kompetensi utama yaitu kompetensi

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Berdasarkan tabel 2.1 berikut, dijelaskan bagaimana standar dan aspek kompetensi guru menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007.

**Tabel 2.1 Standar Kompetensi Guru**

| No.                         | Kompetensi Inti Guru                                                                               | Aspek Kompetensi                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Kompetensi Pedagogik</b> |                                                                                                    |                                                                                                                                                                                                                                                                                  |
| 1.                          | Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, kultural, emosional dan intelektual | 1.1 Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif.<br>1.2 Memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian<br>1.3 Mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik<br>1.4 Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik |
| 2.                          | Merancang pembelajaran yang mendidik                                                               | 2.1 Memahami landasan kepribadian<br>2.2 Memahami teori belajar dan strategi pembelajaran yang mendidik<br>2.3 Menentukan strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik.<br>2.4 Menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih              |
| 3.                          | Melaksanakan pembelajaran<br>Melaksanakan                                                          | 3.1 Melaksanakan pembelajaran yang kondusif<br>3.2 Menata latar pembelajaran                                                                                                                                                                                                     |
| 4.                          | Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran                     | 4.1 Menggunakan media pembelajaran berbasis komputer yang relevan dengan materi pembelajaran dan karakteristik belajar peserta didik                                                                                                                                             |

| No.                           | Kompetensi Inti Guru                                                                                          | Aspek Kompetensi                                                                                                                                                                                                                              |
|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 5.                            | Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengakulturasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa | 5.1 Memfasilitasi kegiatan pembelajaran yang kreatif agar potensi akademik peserta didik dapat dikembangkan secara optimal<br>5.2 Memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi non-akademik                                        |
| 6.                            | Merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar                                                  | 6.1 Melakukan penilaian hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode<br>6.2 Menganalisis penilaian hasil belajar untuk berbagai tujuan                                                                                        |
| 7.                            | Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran                                      | 7.1 Memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran                                                                                                                                                        |
| <b>Kompetensi Kepribadian</b> |                                                                                                               |                                                                                                                                                                                                                                               |
| 8.                            | Kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa                                                                    | 8.1 Bertidak sesuai norma hukum<br>8.2 Bertindak sesuai norma sosial<br>8.3 Memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai norma<br>8.4 Menampilkan kepribadian dalam bertindak sebagai pendidik<br>8.5 Menjunjung tinggi kode etik profesi guru |
| 9.                            | Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab dan rasa percaya diri                                                  | 9.1 Memiliki etos kerja yang tinggi sebagai guru<br>9.2 Memiliki tanggung jawab yang tinggi sebagai pendidik<br>9.3 Memiliki rasa percaya diri dan bangga sebagai seorang guru                                                                |
| 10.                           | Kepribadian yang arif dan bijaksana                                                                           | 10.1 Menampilkan tindakan yang didasarkan pada nilai kemanfaatan siswa<br>10.2 Menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak                                                                                                           |
| 11.                           | Akhlak mulia dan dapat menjadi teladan                                                                        | 11.1 Bertindak sesuai dengan norma religius (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong)                                                                                                                                                    |

| No.                      | Kompetensi Inti Guru                                          | Aspek Kompetensi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|--------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                          |                                                               | 11.2 Memiliki perilaku yang diteladani siswa dan masyarakat                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
| 12.                      | Evaluasi diri dan pengembangan diri<br>Memiliki               | 12.1 Memiliki kemampuan untuk introspeksi diri<br>12.2 Mampu mengembangkan potensi diri secara optimal                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                      |
| <b>Kompetensi Sosial</b> |                                                               |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
| 13.                      | Berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun           | 13.1 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun kepada siswa<br>13.2 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan sesama guru dan karyawan<br>13.3 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan orang tua siswa<br>13.4 Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dan santun dengan masyarakat                                                                                                                                  |
| 14.                      | Bersikap inklusif, bertindak objektif dan tidak diskriminatif | 14.1 Bersikap terbuka terhadap berbagai perbedaan yang dimiliki oleh orang lain dalam berinteraksi<br>14.2 Tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, status sosial ekonomi dan sebagainya<br>14.3 Dapat menempatkan diri dengan baik dalam berbagai macam situasi saat berinteraksi dan bergaul dengan siswa, rekan guru, atasan dan karyawan<br>14.4 Guru bertindak objektif kepada siswa dalam memberikan penilaian, pendapat ataupun pandangan terhadap suatu persoalan tertentu |
| 15.                      | Beradaptasi dengan baik di satuan pendidikan tempat           | 15.1 Mampu menempatkan diri sebagai masyarakat yang baik di daerah tempat bekerja                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |

| No.                           | Kompetensi Inti Guru                                                      | Aspek Kompetensi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                             |
|-------------------------------|---------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                               | bertugas dan lingkungan masyarakat sekitar                                | 15.2 Mampu memahami dan menggunakan bahasa daerah setempat sebagai bahasa pergaulan<br>15.3 Mampu menghargai keunikan, kekhasan, dan nilai-nilai budaya serta adat istiadat dari masyarakat setempat                                                                                                                                                                                         |
| <b>Kompetensi Profesional</b> |                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
| 16.                           | Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang diampu | 16.1 Menguasai materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah<br>16.2 Menguasai struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu<br>16.3 Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu<br>16.4 Memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait<br>16.5 Menerapkan konsep-konsep keilmuan ke dalam kehidupan sehari-hari |
| 17.                           | Menguasai struktur dan metode keilmuan                                    | 17.1 Menguasai langkah-langkah penelitian<br>17.2 Menguasai kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi                                                                                                                                                                                                                                                             |

Sumber Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007.

Skala kompetensi guru memiliki indikator yang perlu diperhatikan. Menurut Nurtanto (2024) kompetensi pedagogik meliputi sub kompetensi (1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional dan intelektual, (2) memahami latar belakang keluarga

dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya, (3) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik, (4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, (5) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik, (6) mengembangkan kurikulum dan mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, (7) merancang pembelajaran yang mendidik, (8) melaksanakan pembelajaran yang mendidik, (9) mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Kompetensi kepribadian meliputi sub kompetensi (1) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, (2) menampilkan diri sebagai pribadi yang berakhlak mulia dan sebagai teladan bagi peserta didik dan masyarakat, (3) mengevaluasi kinerja sendiri, (4) mengembangkan diri berkelanjutan (Nurtanto, 2024).

Kompetensi sosial meliputi sub kompetensi: (1) berkomunikasi secara efektif dan empatik dengan peserta didik, orang tua peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan masyarakat, (2) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di sekolah dan masyarakat, (3) berkontribusi terhadap pengembangan pendidikan di tingkat lokal, regional, nasional dan global, (4) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan pengembangan diri (Nurtanto, 2024).

Kompetensi profesional meliputi sub kompetensi: (1) menguasai substansi bidang studi dan metodologi keilmuannya, (2) menguasai struktur dan materi kurikulum bidang studi, (3) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, (4) mengorganisasikan materi kurikulum bidang studi, (5) meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (Nurtanto, 2024).

## 1. *Engagement* Siswa

### a. Pengertian *Engagement* Siswa

Fredriks *et al.* (2004) mengemukakan bahwa *engagement* siswa merupakan bentuk keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran yang difasilitasi oleh pendidik. Keterlibatan tersebut tercermin melalui usaha dan kesungguhan siswa, tingkat konsentrasi dan perhatian, kepatuhan terhadap aturan, serta kemampuan menerapkan strategi regulasi diri. Selain itu, *engagement* siswa juga mencakup kemampuan mengelola waktu dalam menyelesaikan tugas, tingkat minat dan kerja keras siswa, serta penggunaan strategi pembelajaran yang efektif oleh pendidik, yang keseluruhannya didukung oleh munculnya emosi positif dalam proses belajar.

Gibbs & Poskitt (2010) menjelaskan *engagement* siswa sebagai suatu konstruksi multidimensional yang mencakup sejumlah aspek utama, antara lain rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah, kualitas hubungan sosial dengan teman sebaya dan pendidik, kenyamanan fisik dalam proses pembelajaran, efikasi diri, serta orientasi terhadap

pencapaian tujuan akademik. *Engagement* siswa tidak hanya terbatas pada keterlibatan siswa di dalam kelas, tetapi juga meliputi partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, tingkat usaha yang diberikan selama proses pembelajaran, konsentrasi siswa, serta perasaan positif terhadap mata pelajaran dan pengalaman belajar secara keseluruhan. Siswa dapat merasakan kesenangan dalam proses pembelajaran yang difasilitasi pendidik, baik karena motivasi intrinsik untuk berkembang maupun sebagai bentuk kepatuhan guna memperoleh penghargaan atau menghindari sanksi.

Trowler (2010) mendefinisikan *engagement* sebagai kesediaan dan usaha siswa untuk terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas akademik yang mendukung keberhasilan pembelajaran. *Engagement* siswa masuk ke dalam tiga dimensi utama, yaitu keterlibatan kognitif, emosional, dan perilaku. *Engagement* perilaku ditunjukkan melalui tingkat perhatian, partisipasi aktif dalam proses pembelajaran yang difasilitasi oleh pendidik, serta kepatuhan siswa terhadap aturan dan norma sekolah.

*Engagement* siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan proses belajar di kelas. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang belum menunjukkan partisipasi aktif, perhatian penuh, maupun antusiasme selama mengikuti kegiatan belajar, sehingga pembelajaran tidak berjalan secara optimal. Situasi ini menunjukkan bahwa peningkatan

*engagement* siswa perlu menjadi perhatian khusus agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan bermakna (Fikrie & Ariani, 2019). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang jelas mengenai apa yang dimaksud dengan *engagement* siswa. *Engagement* siswa adalah keikutsertaan siswa baik secara fisik maupun emosi dalam tahapan-tahapan pembelajaran yang sudah ditetapkan melalui berbagai aktivitas atau kegiatan belajar (Purba *et al.*, 2024).

Hal ini seiring dengan pendapat Ramadhani *et al.* (2021) *engagement* siswa yaitu peran aktif siswa untuk memiliki kemauan dalam kegiatan rutin dengan indikator perilaku emosional dan kognitif selama pembelajaran di sekolah. *Engagement* siswa dalam suatu proses pembelajaran sangatlah penting. Terwujudnya kondisi pembelajaran siswa aktif merupakan harapan dari semua komponen pendidikan, termasuk orang tua, masyarakat dan praktisi pendidikan (Zurriyati & Mudjiran, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *engagement* siswa merupakan keterlibatan aktif siswa, baik secara fisik, emosional, maupun kognitif, dalam berbagai kegiatan pembelajaran, yang tercermin dari partisipasi, perhatian, antusiasme, serta kemauan untuk terlibat dalam kegiatan rutin di kelas. *Engagement* yang baik menjadi faktor penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan mampu

mendukung terwujudnya kondisi belajar yang aktif sebagaimana diharapkan oleh seluruh komponen pendidikan.

**b. Aspek-Aspek *Engagement* Siswa**

Menurut Fredriks *et al.* (2004), *engagement* siswa dalam proses pembelajaran merupakan hasil dari interaksi tiga aspek utama, yaitu keterlibatan perilaku (*behavioral engagement*), keterlibatan emosional (*emotional engagement*), dan keterlibatan kognitif (*cognitive engagement*). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan secara bersama-sama menggambarkan tingkat keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Simanjuntak *et al.* (2024) juga mengemukakan bahwa *engagement* siswa mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif yang muncul selama siswa mengikuti pembelajaran.

**1). Keterlibatan Perilaku (*Behavioral Engagement*)**

Keterlibatan perilaku mengacu pada tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran dan penyelesaian tugas akademik. Menurut Fredriks *et al.* (2004), aspek ini tercermin melalui ketekunan dalam belajar, konsistensi usaha, perhatian dan konsentrasi selama pembelajaran, keberanian dalam mengajukan pertanyaan, serta keaktifan dalam diskusi kelas. Sejalan dengan itu, Simanjuntak *et al.* (2024) menjelaskan bahwa *behavioral engagement* merupakan bentuk aktivitas nyata siswa yang terlihat dari perubahan perilaku positif saat mengikuti pembelajaran.

Siswa dengan keterlibatan perilaku yang tinggi cenderung menunjukkan kedisiplinan belajar yang lebih baik serta mendukung pencapaian akademik.

## 2). Keterlibatan Emosional (*Emotional Engagement*)

Keterlibatan emosional berkaitan dengan respons afektif siswa terhadap lingkungan pembelajaran, termasuk interaksi dengan pendidik, teman sebaya, dan tugas akademik. Fredriks *et al.* (2004) menyatakan bahwa keterlibatan ini mencerminkan berbagai emosi yang muncul selama proses pembelajaran, baik emosi positif maupun negatif, seperti antusiasme, ketertarikan, kebosanan, kecemasan, maupun kesedihan. Senada dengan pendapat tersebut, Simanjuntak *et al.* (2024) mendefinisikan *emotional engagement* sebagai reaksi emosional siswa yang timbul ketika mengikuti pembelajaran. Keterlibatan emosional yang positif dapat meningkatkan kenyamanan siswa di lingkungan belajar serta mendorong motivasi untuk berprestasi.

## 3). Keterlibatan Kognitif (*Cognitive Engagement*)

Keterlibatan kognitif merujuk pada sejauh mana siswa menggunakan strategi berpikir secara mendalam dalam memahami dan mengolah materi pembelajaran. Menurut Fredriks *et al.* (2004) keterlibatan kognitif ditunjukkan melalui penggunaan berbagai strategi belajar, seperti pengulangan

(*rehearsal*), peringkasan(*summarizing*), elaborasi (*elaboration*), serta strategi metakognitif yang meliputi perencanaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap proses belajar. Hal ini sejalan dengan Simanjuntak *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa *cognitive engagement* mencakup kemampuan siswa dalam merencanakan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi saat mengerjakan tugas akademik.

Berdasarkan uraian pendapat Fredriks *et al.* (2004) dan Simanjuntak *et al.* (2024), dapat disimpulkan bahwa *engagement* siswa merupakan konstruksi multidimensional yang terdiri atas keterlibatan perilaku, keterlibatan emosional, dan keterlibatan kognitif. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan berperan penting dalam menggambarkan tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran.

### **c. Faktor yang Mempengaruhi *Engagement* Siswa**

Tingkat *engagement* siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang membentuk motivasi, partisipasi, dan efektivitas belajar. Berdasarkan pendapat Gibbs & Poskitt (2010) dan Fredriks *et al.* (2004) faktor-faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### **1). Hubungan Guru dengan Siswa**

Hubungan yang positif antara guru dan siswa merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *engagement* siswa dalam

pembelajaran. Hubungan tersebut dapat terjalin dengan baik apabila guru memiliki kompetensi yang memadai, khususnya kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Gibbs & Poskitt (2010) menekankan bahwa guru yang mampu membangun hubungan yang baik dengan siswa dapat membantu siswa mengembangkan nilai, orientasi belajar, serta keyakinan diri dalam menyelesaikan tugas akademik. Selain itu, dukungan emosional yang diberikan guru juga berkontribusi terhadap keberhasilan akademik siswa. Sejalan dengan hal tersebut, Fredriks *et al.* (2004) menyatakan bahwa hubungan sosial yang hangat, suportif, dan penuh kepercayaan antara guru dan siswa menjadi fondasi penting dalam meningkatkan motivasi dan *engagement* siswa. Oleh karena itu, guru yang memiliki kompetensi yang baik akan lebih mampu menciptakan interaksi positif sehingga siswa lebih memahami nilai akademik, mengembangkan orientasi belajar yang adaptif, dan memiliki semangat untuk berkembang.

## 2). Pembelajaran Relasional (*Relational Learning*)

Pembelajaran yang bersifat relasional memberi kesempatan bagi siswa untuk berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru, bertukar pikiran, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Gibbs & Poskitt (2010) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran kolaboratif, sedangkan

Fredriks *et al.* (2004) menambahkan bahwa pendekatan ini mendukung pemahaman tujuan belajar, pencapaian akademik, serta kemampuan siswa dalam mengelola diri secara lebih efektif.

### 3). Disposisi untuk Menjadi Pembelajar

Disposisi merupakan sikap yang diperoleh siswa melalui pengalaman belajar yang berkesan dan bermakna. Gibbs & Poskitt (2010) menyatakan bahwa siswa dengan keterlibatan kognitif tinggi cenderung memiliki rasa ingin tahu besar dan optimisme dalam belajar. Fredriks *et al.* (2004) tidak secara eksplisit menyebutkan disposisi ini, namun aspek ini masih relevan dengan keterlibatan kognitif siswa.

### 4). Motivasi dan Minat Belajar

Motivasi berperan sebagai dorongan internal siswa untuk mengalokasikan waktu dan usaha dalam belajar, sedangkan minat belajar mencerminkan kondisi psikologis yang memengaruhi keterlibatan. Gibbs & Poskitt (2010) menekankan pentingnya motivasi dan minat untuk keterlibatan aktif siswa. Fredriks *et al.* (2004) juga menekankan bahwa motivasi internal dan minat yang tinggi mendorong siswa untuk fokus, berusaha, dan bersemangat mencapai prestasi akademik.

### 5). Agen Pribadi atau Otonomi Kognitif

Otonomi kognitif dan kontrol pribadi dalam proses belajar mendorong kemandirian siswa. Gibbs & Poskitt (2010)

menyatakan bahwa siswa yang memiliki kebebasan untuk mengemukakan pendapat, mengambil keputusan, dan refleksi diri lebih termotivasi dan mampu meningkatkan kemampuan akademiknya. Fredriks *et al.* (2004) tidak secara eksplisit menyebut agen pribadi, tetapi keterlibatan kognitif terkait strategi berpikir mendalam memiliki kesamaan prinsip.

6). *Self-Efficacy* (Efikasi Diri)

Keyakinan siswa terhadap kemampuan diri dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan akademik memengaruhi keterlibatan belajar. Gibbs & Poskitt (2010) menegaskan bahwa siswa dengan efikasi diri tinggi lebih aktif, rajin, dan mampu menyelesaikan tugas secara tepat. Fredriks *et al.* (2004) juga menyebutkan bahwa kepercayaan pada kemampuan diri meningkatkan partisipasi, ketekunan, dan pencapaian akademik.

7). *Goal Orientation* (Orientasi Tujuan)

Orientasi tujuan membantu siswa menetapkan arah dan fokus dalam belajar. Gibbs & Poskitt (2010) menekankan bahwa siswa dengan tujuan yang jelas lebih termotivasi secara intrinsik, tahan menghadapi tantangan, dan berusaha mencapai capaian akademik. Fredriks *et al.* (2004) tidak menyebut faktor ini secara eksplisit, tetapi prinsip orientasi tujuan berkaitan dengan motivasi dan keterlibatan kognitif.

8). Kemampuan Belajar Mandiri atau *Academic Self-Regulated Learning*

Kemampuan belajar mandiri mencerminkan sejauh mana siswa terdorong untuk belajar secara aktif, berpikir kritis, dan menerapkan strategi regulasi diri. Gibbs & Poskitt (2010) menekankan pentingnya *self-regulated learning* untuk meningkatkan keterlibatan dan efektivitas belajar. Fredriks *et al.* (2004) juga menekankan bahwa strategi metakognitif dan perencanaan belajar mendukung keterlibatan kognitif dan hasil akademik.

Selain faktor-faktor tersebut, Fredriks *et al.* (2004) juga mengemukakan adanya sejumlah faktor lain yang turut berkontribusi terhadap *engagement* siswa dalam belajar.

- 1) Faktor pertama adalah tingkat sekolah (*school-level*), yang mencakup kerja sama antara siswa, pendidik, serta sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terus berkembang secara akademik maupun personal.
- 2) Faktor kedua adalah konteks kelas (*classroom context*), yang meliputi dukungan akademik dan interpersonal dari pendidik, keberadaan teman sebaya yang suportif, struktur kelas yang kondusif, serta dukungan terhadap otonomi siswa dalam proses pembelajaran.

- 3) Selain itu, kebutuhan individu (*individual needs*) juga menjadi faktor penting dalam menentukan *engagement* siswa. Kebutuhan psikologis dasar dalam pembelajaran mencakup kebutuhan untuk merasa terhubung dengan lingkungan sekolah (*need for relatedness*), kebutuhan akan kebebasan dalam mengendalikan proses belajar (*need for autonomy*), serta kebutuhan untuk merasa mampu dan kompeten dalam menghadapi tuntutan akademik (*need for competence*).
- 4) Faktor terakhir adalah *engagement* berbasis performa (*performance engagement*), yang tercermin dari tingkat partisipasi siswa dalam aktivitas akademik. Siswa dengan *engagement* performa yang baik umumnya tidak mengalami kesulitan belajar, memiliki kepercayaan diri dalam menghadapi ujian, yakin terhadap hasil yang akan dicapai, serta aktif mencari umpan balik dari pendidik untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Menurut Zahra *et al.* (2025) *engagement* siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut antara lain faktor individu dan faktor lingkungan.

- 1) Faktor Individu

Kepribadian siswa yang tinggi cenderung memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari kemampuan mereka untuk mengatur diri,

memiliki rasa ingin tahu yang besar, serta kecenderungan untuk berinisiatif tanpa harus selalu diberi dorongan dari luar. Siswa dengan kepribadian yang matang biasanya juga memiliki tujuan belajar yang jelas, mampu mengelola emosi saat menghadapi kesulitan, dan menunjukkan sikap positif terhadap tantangan akademik. Dengan demikian, kepribadian yang baik dapat menjadi modal utama bagi siswa untuk tetap konsisten, tekun, dan bersemangat dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran.

## 2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang memengaruhi partisipasi siswa meliputi beberapa aspek penting. Hubungan pertemanan yang suportif dapat membantu siswa menghadapi kesulitan akademik dan membuat mereka lebih aktif mengikuti kegiatan sekolah. Dukungan keluarga juga berperan besar dalam meningkatkan semangat serta motivasi siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, interaksi positif dengan guru melalui dukungan, perhatian, dan kegiatan belajar yang menyenangkan dapat mendorong siswa untuk lebih terlibat di kelas. Iklim sekolah yang kondusif dan nyaman menciptakan suasana yang membuat siswa betah dan lebih terlibat dalam kegiatan belajar. Peraturan sekolah yang tersusun dengan baik turut menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sehingga membantu meningkatkan partisipasi siswa dalam berbagai aktivitas sekolah.

## **B. Kajian Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan *et al.* (2025) dengan judul “Peran Kompetensi Guru dan Manajemen Kelas dalam Membangun Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar” membahas mengenai keterkaitan antara kompetensi pedagogik guru dan efektivitas manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kompetensi pedagogik guru dan manajemen kelas terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu menyampaikan materi secara lebih efektif, sementara manajemen kelas yang kondusif meningkatkan keterlibatan serta fokus siswa dalam proses pembelajaran. Temuan penelitian ini bersifat asosiatif, di mana kedua variabel saling berkontribusi dan memperkuat motivasi belajar siswa.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus utamanya, yaitu sama-sama menyoroti kompetensi guru sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan *et al.* (2025) menempatkan motivasi belajar siswa sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini berfokus pada *engagement* siswa, yaitu keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Novelty penelitian ini terletak pada penekanan terhadap *engagement* siswa sebagai indikator kualitas proses pembelajaran, sementara penelitian Hendrawan *et al.* (2025) lebih menitikberatkan pada motivasi belajar. Penelitian ini memberikan

kontribusi baru dengan mengarahkan analisis pada *engagement* siswa secara langsung dalam aktivitas pembelajaran, bukan hanya dorongan belajarnya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga *et al.* (2025) dengan judul "Pengembangan Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SD Swasta Katolik Mariana Medan" membahas mengenai bentuk pengembangan kompetensi guru terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengembangan kompetensi mengajar yang dilakukan oleh guru melalui berbagai strategi pembelajaran. Guru memanfaatkan media pembelajaran secara efektif, mengelola kelas dengan baik, serta aktif terlibat dalam berbagai kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik. Upaya tersebut berkontribusi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus utamanya, yaitu sama-sama mengkaji peran kompetensi guru sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Sinaga *et al.* (2025) menempatkan prestasi belajar siswa sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini berfokus pada *engagement* siswa, yaitu tingkat keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Novelty penelitian ini terletak pada penekanan terhadap *engagement* siswa sebagai indikator kualitas

proses pembelajaran, sementara penelitian Sinaga *et al.* (2025) lebih berfokus pada hasil akhir berupa prestasi belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (2021) dengan judul "Analisis Kompetensi Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Pembelajaran (Studi Kasus pada MIN 4 Langkat)" membahas mengenai kompetensi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam pemanfaatan teknologi dan Informasi pada pembelajaran dengan indikator kompetensi adalah kurikulum pelatihan TIK bagi guru madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam pemanfaatan TIK masih tergolong rendah. Data analisis menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menggunakan dan memanfaatkan aplikasi pembelajaran hanya mencapai 52%, yang termasuk kategori rendah. Selain itu, aspek pengalaman mengikuti pelatihan juga berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 57%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kurangnya pelatihan menjadi faktor dominan yang menyebabkan rendahnya kompetensi guru dalam memanfaatkan TIK pada proses pembelajaran.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada fokus utamanya, yaitu sama-sama mengkaji peran kompetensi guru sebagai faktor penting dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Hasibuan (2021) menempatkan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian ini berfokus pada *engagement* siswa, yaitu tingkat keterlibatan aktif siswa

selama proses pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang berbeda karena tidak hanya menilai capaian hasil belajar, tetapi juga bagaimana siswa terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran. Novelty penelitian ini terletak pada penekanan terhadap *engagement* siswa sebagai indikator kualitas pembelajaran yang dipengaruhi oleh kompetensi guru, sementara penelitian Hasibuan (2021) berfokus pada kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Pulungan *et al.* (2025) dengan judul "Hubungan *Self Efficacy* dengan *Student Engagement* pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas V SD Negeri 200106 Padangsidimpuan" membahas mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan *student engagement* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SD. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *self-efficacy* siswa berada pada kategori sedang cenderung rendah, dengan rata-rata skor sebesar 54,16. Sementara itu, tingkat keterlibatan siswa juga berada pada kategori rendah, dengan rata-rata skor sebesar 54,37. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan student engagement, dengan nilai koefisien sebesar 0,971.

Persamaan dalam penelitian ini terletak pada *engagement* siswa sebagai variabel terikat. Pada penelitian Pulungan *et al.* (2025) populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V A dan V B di SD Negeri 200106. Sementara itu, pada penelitian ini populasi yang digunakan adalah seluruh

guru di SD Negeri Ciwuni 01, sehingga fokus analisis lebih diarahkan pada kompetensi guru dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Novelty penelitian ini terletak pada penekanan terhadap pengaruh kompetensi guru terhadap engagement siswa, bukan pada faktor internal siswa seperti *self-efficacy*. Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan menganalisis keterlibatan siswa melalui perspektif guru sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak *et al.* (2024) dengan judul "Hubungan *Student Engagement* dengan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam Konteks *Problem Based Learning* Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMKN 2 Malang" membahas mengenai hubungan antara *student engagement* (keterlibatan siswa) dengan prestasi hasil belajar siswa, khususnya dalam penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek *student engagement* berkontribusi sebesar 16% dalam memprediksi perubahan prestasi belajar siswa. Data penelitian diperoleh melalui survei kuesioner yang melibatkan 140 siswa jurusan teknik komputer dan jaringan sebagai responden.

Perbedaannya, penelitian yang dilakukan Simanjuntak *et al.* (2024) menempatkan *student engagement* sebagai variabel bebas, sedangkan penelitian ini menempatkan *engagement* siswa sebagai variabel terikat. Novelty penelitian ini terletak pada penekanan terhadap pengaruh

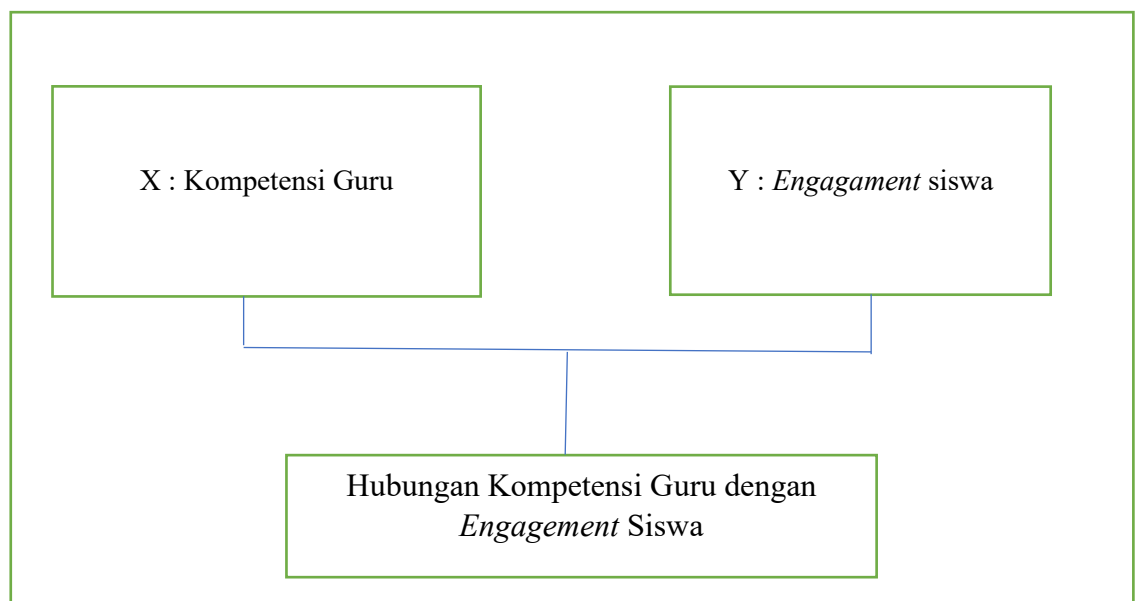
kompetensi guru terhadap *engagement* siswa, bukan pada hubungan *engagement* dengan prestasi belajar seperti penelitian (Simanjuntak *et al.*, 2024).

### **C. Kerangka Berfikir**

Proses pembelajaran yang efektif sangat dipengaruhi oleh kompetensi guru. Kompetensi guru yang meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial menjadi landasan utama dalam menciptakan pembelajaran yang aktif dan bermakna. Di SDN Ciwuni 01, kompetensi guru menjadi kunci untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa secara optimal. Guru yang memiliki kompetensi tinggi mampu merancang pembelajaran yang jelas, memilih metode yang sesuai dengan karakteristik siswa, mengelola kelas dengan baik, serta membangun komunikasi positif dengan peserta didik.

Pada kondisi awal di SDN Ciwuni 01, *engagement* siswa dalam pembelajaran sering kali dipengaruhi oleh rendahnya motivasi belajar, kurang bervariasinya metode mengajar, dan kurangnya interaksi efektif antara guru dan siswa. Situasi ini menyebabkan sebagian siswa kurang aktif, kurang fokus, dan belum menunjukkan keterlibatan optimal dalam kegiatan belajar. Untuk mengatasi hal tersebut, kompetensi guru menjadi faktor strategis dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Guru yang kompeten mampu memberikan rangsangan belajar yang menarik, umpan balik yang membangun, serta bimbingan yang membuat siswa lebih terlibat secara perilaku, emosional, maupun kognitif.

Dengan meningkatnya kemampuan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran, siswa di SDN Ciwuni 01 menjadi lebih fokus, aktif berpartisipasi, serta merasa dihargai dalam proses belajar. Pada akhirnya, kompetensi guru yang baik berhubungan dengan meningkatnya *engagement* atau keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hubungan tersebut menjadi dasar kerangka pikir penelitian untuk mendeskripsikan hubungan kompetensi guru dengan *engagement* siswa di SD Negeri Ciwuni 01 melalui analisis statistik deskriptif.



**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**